

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terkait

Berdasarkan review jurnal yang dilakukan peneliti saat ini belum ada penelitian tentang Hubungan antara pola asuh orang tua dan Lingkungan sosial terhadap perilaku seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja. Tetapi ada penelitian terdahulu yang mirip dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 2. 1 Penelitian Terkait

No	Judul Penelitian (peneliti, tahun)	Desain & Metologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran komunikasi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual siswa sekolah menengah pertama di kecamatan sukorambi kabupaten jember, (Kiptiyah & Baroya, 2019.)	Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan perilaku seksual remaja saat berpacaran sudah termasuk kategori tinggi yaitu sampai tahap melakukan petting. Sebagian besar remaja mendapatkan pola asuh autoritatif. Siswa yang menyatakan orangtuanya berkomunikasi secara disfungsi dan tidak membicarakan seksualitas dengan remaja lebih berisiko berperilaku seksual risiko tinggi dibandingkan remaja yang mendapatkan pola asuh autoritatif/demokrat is. Pemberian materi tentang seksualitas remaja kepada orang tua menjadi penting agar orang tua mampu	Tema	Penelitian ini membahas peran komunikasi dan pola asuh orang tua terhadap perilaku seksual

				berkomunikasi efektif dengan remaja.		
2.	Peran pola asuh demokratis dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja, (Noviva, 2020)	Desain penelitian ini menggunakan penelitian asosiatif dengan jenis penelitian korelasional-kausal yang bersifat akibat.	Hasil penelitian ini pola asuh demokratis dan kontrol diri secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap perilaku seks pranikah.	Tema dan Subjek	Penelitian ini membahas peran pola asuh demokratis dan kontrol diri terhadap kecenderungan perilaku seksual pranikah pada remaja	
3.	Pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko remaja binaan rumah singgah, (Ungsianik & Yulianti, 2017)	Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelatif.	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko remaja	Tema dan subjek	Penelitian ini membahas adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku seksual berisiko juga menunjukkan kecenderungan bahwa hanya orangtua yang memiliki pola asuh <i>permissive neglectful</i> lah yang anak remajanya memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko	
4.	Lingkungan sosial, teman sebaya, spiritualitas dan perilaku seksual pranikah remaja anak jalanan, (Karyati, 2017)	Penelitian ini menggunakan rancangan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan lingkungan yang baik (92,7%) sedangkan lingkungan yang tidak baik (85,4%).	Tema	Penelitian ini membahas lingkungan sosial, teman sebaya, dan spiritual.	
5.	Hubungan perilaku seksual remaja dengan lingkungan di SMK X Pekanbaru, (Alwi, 2021)	Desain penelitian ini bersifat komparatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan perilaku seksual pada siswa	Tema dan subjek	Penelitian ini hanya membahas adanya hubungan antara lingkungan yang diantaranya terdiri dari lingkungan teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku seksual pada siswa	

6.	Correlation between parenting types and adolescence's free sex behaviour in SMK x Samarinda, (Johan, 2018)	Desain penelitian ini menggunakan observel analitik dengan metode <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks bebas remaja dan sebaiknya orang tua menerapkan authoritative agar perilaku seks bebas remaja dapat diminimalisir.	Tema	Penelitian ini membahas hubungan pola asuh orang tua
7.	A review of parenting and adolescent sexual behavior: The moderating role of gender (Kincaid, 2017).	Penelitian ini menggunakan <i>cross sectional</i> .	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis kelamin merupakan moderator penting dari hubungan antara pola asuh dan perilaku beresiko seksual remaja.	Tema	Penelitian ini hanya membahas pola asuh dengan perilaku beresiko seksual pada remaja

B. Landasan Teori

1. Seks

a. Definisi

Seks berarti jenis kelamin. Segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin disebut dengan seksualitas, seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, diantaranya adalah dimensi biologis, psikologis sosial dan kultural. Berdasarkan Dimensi Biologis (fisik) seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi serta dampaknya bagi kehidupan fisik termasuk dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis (Sebayang, 2018).

Menurut Kusmiran (2011) dalam (Sebayang, 2018) berdasarkan Dimensi Psikologis seksualitas berhubungan erat dengan bagaimana manusia menjalani fungsi seksual dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana aspek psikologi (kognisi, emosi, motivasi, perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri dan

dampaknya dalam kehidupan manusia. Dimensi sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan sosial serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia. Dimensi Kultural dan Moral menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas yang berbeda

Pada masa pubertas (remaja), hormon-hormon mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh, hal itu juga memengaruhi dorongan seks remaja dan kematangan seksual pun terjadi sebagai rangkaian perubahan fisik pada remaja yang ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).

Perubahan ciri-ciri seks primer yang dimaksud adalah ciri-ciri fisik yang secara langsung menunjuk pada proses reproduksi yang khas membedakan laki-laki dan perempuan. Dengan demikian antara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan ciri-ciri seks primer.

Pada remaja pria, perubahan ciri-ciri seks primer dapat dilihat pada pertumbuhan yang cepat pada penis dan skotum dan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Perubahan ini sangat dipengaruhi oleh hormon perangsang diproduksi oleh kelenjar bawah otak (*pituitary gland*). Hormon ini merangsang testis yang terdapat pada skrotum sehingga testis menghasilkan hormon testosteron dan androgen serta spermatozoa. Sperma yang diproduksi ini memungkinkan untuk mengadakan reproduksi.

Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya, misalnya muncul ketertarikan kepada lawan jenisnya dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual. Oleh sebab itu, orang tua pun masih tetap harus memantau masa remaja anaknya ini. Karena, tumbuh kembang anak yang sempurna

secara fisik sekaligus mental akan membentuk kepribadian anak itu jadi lebih positif. Dalam hal ini orang tua turut berperan membentuk pribadi anak remajanya dengan positif, baik saat masa tumbuh kembang maupun saat dewasa nanti (Sukarelawati, 2019).

b. Perilaku seks bebas

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan dan senggama. Objek seksual dapat berupa orang, baik sejenis maupun lawan jenis; orang dalam khayalan atau diri sendiri. Sebagai tingkah laku ini memang tidak memiliki dampak, terutama bila tidak menimbulkan dampak fisik bagi orang yang bersangkutan atau lingkungan sosial. Namun sebagian perilaku seksual yang dilakukan sebelum waktunya justru dapat memiliki dampak psikologis yang sangat serius, seperti rasa bersalah, depresi, marah, dan agresi. Perilaku seksual biasanya dimulai dari hal-hal yang sangat ringan, misalnya saja dari kata-kata dan ungkapan hasrat juga keinginan termasuk semua usaha seperti mempercantik diri dan berdandan (Triningtyas, 2017).

Setelah tahapan tersebut dilewati remaja, memasuki tahap yang lebih mendalam dimana sudah ada sentuhan fisik secara langsung misalnya bergandengan tangan, berpelukan, menyandarkan badan atau kepala dan yang lebih intens adalah ciuman pipi, dahi sampai bibir, dimana perilaku ini masih bisa diterima walaupun tidak semua masyarakat bisa menerima perilaku ini karena tidak sesuai dengan norma-norma budaya Indonesia.

Perilaku seksual yang buruk dapat menimbulkan masalah pada remaja baik dalam segi fisik maupun mental. *Centers for Disease control (CDC)* menyatakan bahwa remaja berusia 15-24

tahun berisiko terkena penyakit menular seksual (PMS) (Sebayang, 2018).

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja

Perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain;

1. Faktor Intrinsik dalam diri remaja yang dapat mempengaruhi adalah pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan citra diri. Pengetahuan seksual yang baik dapat mempengaruhi perilaku dan sikap seksual.
2. Faktor Ekstrinsik perilaku seksual pada remaja dipengaruhi oleh relasi keluarga, pola asuh orang tua, keadaan sosial ekonomi keluarga, psikopatologi orang tua, lingkungan sosial atau relasi dengan teman, dan fasilitas media sosial. Remaja dengan pola asuh orang tua yang ekstrem (pola asuh anak yang bersifat *exposure* yaitu pola asuh otoriter dan permisif) memiliki risiko perilaku seksual berisiko (Theresia, 2020).

Menurut Suryoputro dalam (Sukarelawati, 2019) perilaku seks remaja juga dipengaruhi oleh;

1. Faktor internal yaitu pengetahuan, aspek-aspek kesehatan reproduksi, perilaku kerentanan yang dirasakan terhadap risiko, kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, usia, agama, dan status perkawinan.
2. Faktor eksternal yaitu kontak dengan sumber-sumber informasi, keluarga, sosial-budaya, nilai dan norma sebagai pendukung sosial untuk perilaku tertentu. Sedangkan menurut Soetjiningsih dalam (Sukarelawati, 2019) mengatakan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku seksual pra nikah pada remaja adalah hubungan antara orang tua dan remaja, tekanan teman sebaya, religiusitas dan exposure media pornografi.

Mereka berupaya mengembangkan diri melalui pergaulan untuk membentuk teman sebaya. Pergaulan bebas yang tidak terkendali secara normatif dan etika moral antar remaja yang berlainan jenis, akan berakibat adanya hubungan seksual diluar nikah (sex premarital) (Triningtyas, 2017).

Berdasarkan hasil survey nasional, bahwa remaja yang berusia antara 12 hingga 18 tahun menyebutkan sejumlah alasan yang seringkali menyebabkan mereka melakukan hubungan seks, yakni: Pasangan laki-laki atau perempuan mendesak, Beranggapan bahwa dirinya sudah siap, Mereka ingin dicintai, Mereka tidak ingin diolok-olok karena masih perjaka/perawan.

Sementara itu, dari hasil sebuah penelitian (Triningtyas, 2017) yang dilakukan oleh yang mengungkapkan bahwa hal-hal yang mendorong remaja melakukan hubungan seks diluar pernikahan, yakni:

1. Faktor miss persepsi terhadap Pacaran

Bentuk penyaluran kasih sayang yang salah dalam masa pacaran. Seringkali remaja mempunyai pandangan yang salah bahwa masa pacaran merupakan masa dimana seseorang boleh mencintai maupun dicintai oleh kekasihnya. Dalam hal ini bentuk ungkapan rasa cinta atau kasih sayang ini dapat dinyatakan dengan berbagai cara, misalnya pemberian hadiah bunga, berpelukan, berciuman dan bahkan melakukan hubungan seksual. Dengan anggapan yang salah ini, maka hal ini akan menyebabkan tindakan yang salah pula. Oleh sebab itu, sebelum berpacaran, sebaiknya orang tua wajib memberi pengertian yang benar kepada anak remajanya agar mereka tidak terjerumus pada tindakan yang salah.

2. Faktor Religiusitas

Kehidupan iman yang tidak baik. Kehidupan beragama yang baik dan benar ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apapun, orang yang taat beragama selalu dapat menempatkan diri dan mengendalikan diri agar bertentangan dengan ajaran agama. Oleh sebab itu, ia tidak akan melakukan hubungan seksual dengan pacarnya, sebelum menikah secara resmi. Ia akan menjaga kehormatan kekasihnya agar terhindar dari tindakan nafsu seksual sesaat. Sebaliknya bagi individu yang rapuh imannya, cenderung mudah melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya. Agama hanya dijadikan sebagai topeng untuk mengelabui orang lain (pacar) sehingga tidak heran kemungkinan besar orang tersebut dapat melakukan hubungan seksual pranikah.

3. Faktor Kematangan Biologis

Dengan kematangan biologis seorang remaja sudah dapat melakukan fungsi reproduksi sebagaimana layaknya orang dewasa lainnya sebab fungsi organ seksualnya telah bekerja secara normal. Hal ini membawa konsekuensi bahwa seorang remaja akan mudah terpengaruh oleh stimulasi yang merangsang gairah seksualnya, misalnya dengan melihat film/cerita porno. Kematangan biologis yang tidak disertai dengan kemampuan mengendalikan diri, cenderung berakibat negatif, yakni terjadinya hubungan seksual pranikah di masa pacaran remaja. Sebaliknya kematangan biologis yang disertai dengan kemampuan pengendalian diri akan membawa kebahagiaan remaja di masa depannya, sebab ia tidak akan melakukan hubungan seksual pranikah (Triningtyas, 2017).

d. Jenis perilaku seksual

Menurut (Abrori, 2017) bentuk tingkah laku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik, pacaran, kissing, kemudian sampai intercourse meliputi:

1. Kissing

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan. Berciuman dengan mulut dengan bibir terbuka, serta menggunakan lidah itulah yang disebut *french kiss*. Kadang ciuman ini juga dinamakan ciuman mendalam atau *soul kiss*.

2. Necking

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3. Petting

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4. Intercourse

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

5. Media sosial

Jenis perilaku ini melalui kecanggihan teknologi saat ini yaitu smartphone dengan media sosial yang dimulai rasa penasaran untuk melihat video porno sehingga beresiko sampai melakukan.

e. Dampak Perilaku Seks

Menurut (Rahadi, 2017), sebagian besar remaja tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seperti remaja hamil di luar nikah, aborsi, penyakit kelamin, karena kurangnya pengetahuan remaja tentang seksualitas, sehingga menimbulkan kenyataan-kenyataan pahit atau dengan kata lain, beberapa kenyataan pahit yang sering terjadi pada remaja sebagian akibat pemahaman yang keliru mengenai seksualitas. Permasalahan utama kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Indonesia, adalah kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi, masalah pergeseran perilaku seksual remaja, pelayanan kesehatan yang buruk serta perundang-undangan yang tidak mendukung.

Perilaku seks dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada remaja, diantaranya sebagai berikut :

a. Dampak Psikologis

Dampak psikologis dari perilaku seks pada remaja diantaranya perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa.

b. Dampak Fisiologis

Dampak fisiologis dari perilaku seks bebas pada remaja dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi.

c. Dampak Sosial

Dampak sosial yang timbul akibat perilaku seksual yang dilakukan sebelum saatnya antara lain dikucilkan, putus sekolah pada remaja perempuan yang hamil, dan perubahan peran menjadi ibu. Belum lagi tekanan dari masyarakat yang mencela dan menolak keadaan tersebut.

d. Dampak Fisik

Dampak fisik lainnya sendiri menurut Sarwono adalah berkembangnya penyakit menular seksual di kalangan remaja, dengan frekuensi penderita penyakit menular seksual (PMS) yang tertinggi antara usia 15-24 tahun. Infeksi penyakit menular seksual dapat menyebabkan kemandulan dan rasa sakit kronis serta meningkatkan risiko terkena PMS dan HIV/AIDS.

Bukan hanya itu saja psikologis akibat dari perilaku seks bebas, pada sebagian pelajar lain dampaknya bisa cukup serius, seperti ketegangan mental dan kebingungan untuk menghadapi segala kemungkinan risiko yang akan terjadi, perasaan seperti itu akan timbul pada diri remaja jika remaja menyesali perbuatan yang sudah dilakukannya. Kehamilan remaja, pengangguran kandungan (aborsi), terputusnya sekolah, perkawinan di usia muda, perceraian, penyakit kelamin, penyalahgunaan obat merupakan akibat buruk petualangan cinta dan seks. Untuk itulah, pendidikan seks bagi remaja SMP dan SMA sebaiknya diberikan agar mereka mempunyai pengetahuan tentang seks yang benar. Risiko-risiko yang menyangkut kesehatan bagi para pelaku hubungan seksual dini meliputi taruma seksual, meningkatnya pertumbuhan kanker servix (leher rahim), terkena penyakit menular seksual dan juga kehamilan di usia muda.

2. Pola asuh Orang Tua

a. Definisi

Menurut Hurlock (2016) dalam (Sukarelawati, 2019), pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam mendidik anak remaja-dewasa. Sementara menurut Thoha (2003), pola asuh orang tua berarti cara mendidik sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap anak. Kendati pula, latar belakang orang tua di dalam masyarakat

pun dapat memengaruhi perilaku sosial anak, begitupun tingkat kecerdasan dan kepribadiannya.

Sebagaimana hanya manusia biasa, maka harus dimaklumi bahwa orang tua pun masih banyak melakukan kesalahan. Sebab itu, perlu dilakukan introspeksi diri setiap saat karena dapat saja pola asuh orang tua itu mengendor yang dikarenakan kondisi tertentu di dalam keluarga. Mungkin saja karena masalah ekonomi, pertikaian dalam keluarga (antara kakak dan adik), orang tua (ayah dan ibu). Dalam hal ini, ada kemungkinan komunikasi dalam keluarga pun tersendat yang mengakibatkan mereka lupa untuk mempedulikan interaksi yang harmonis di dalam keluarga tersebut.

Sekali lagi perlu diingatkan bahwa keluarga adalah lingkungan primer bagi setiap individu. Sejak lahir, hubungan antar manusia yang paling intensif dan paling awal terjadi di dalam keluarga kecil (batih) adalah diawali dengan komunikasi seorang anak dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Karena itu, sebelum anak (remaja) tersebut berkenalan dengan norma-norma atau nilai dalam masyarakat umum, pertama kali ia harus menyerap norma dan nilai yang sudah ditentukan di dalam rumahnya sendiri oleh orang tuanya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya. Dari sanalah kepribadian seorang anak akan berkembang dan terbentuk.

Pola asuh adalah suatu model atau cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban dari setiap orang tua dalam usaha membentuk pribadi anak yang sesuai dengan harapan masyarakat pada umumnya (Raxsa, 2016).

Adapun gejala penyimpangan sikap maupun perilaku tersebut, dimungkinkan karena para remaja yang notebene masih belum banyak pengalaman itu, masih labil dan tidak kritis sehingga mereka mudah dipengaruhi oleh teman-temannya atau lingkungannya. Hal tersebut juga dapat disebabkan kondisi tertentu dalam keluarga, seperti pola asuh orang tua yang relatif kendor,

komunikasi yang tersendat atau hubungan interaksi yang tidak harmonis di dalam keluarga mereka. Demikian pula faktor media sosial juga merupakan penyebab yang dapat mendorong anak untuk melihat, bahkan meniru gaya mereka yang dipertontonkan.

Peran orang tua memang harus mampu mengontrol dan mengarahkan anaknya, terutama yang berusia belasan tahun atau masa pubertas (baligh) hingga menjelang usia 24 tahun atau menjelang mereka menikah dan berumah tangga. Karena, sejak masa pubertas anak masih perlu mendapatkan bimbingan terutama oleh ayah dan ibunya. Para remaja itu pun dikawal untuk menerima informasi yang positif dengan pemberian contoh-contoh (role model) yang bermanfaat dari orang tua, saudara-saudaranya, serta lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak

Sementara itu menurut (Soetjiningsih, 2011), secara umum terdapat dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembangnya seorang anak, yaitu faktor genetik (intrinsik) dan faktor lingkungan (ekstrinsik).

1. Faktor genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Faktor ini adalah bawaan yang normal dan patologis, jenis kelamin, suku bangsa/bahasa, gangguan pertumbuhan di negara maju lebih sering diakibatkan oleh faktor ini, sedangkan di negara berkembang.

2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang seorang anak yang optimal. Perlu dipertimbangkan pula, pengaruh didikan setiap orang tua pastinya akan berbeda satu sama lain, akibat latar belakang kehidupan orang tua di masa lalu hingga sekarang. Misalnya:

- a. Akibat pendidikan orang tua yang rendah/tinggi dan pengetahuannya yang sempit/luas
- b. Orang tua pernah mengalami trauma di masa lalu
- c. Kesibukan kerja orang tua di luar rumah
- d. Profesi orang tua yang cukup, besar atau kecil sehingga memengaruhi perekonomian dalam keluarga dan dapat menimbulkan banyak permasalahan.
- e. Sifat-sifat orang tua yang keras atau demokratis, akan orang tua si anak
- f. Kehidupan beragama dan budi pekerti orang tua yang baik atau buruk
- g. Perkawinan orang tua yang tidak bahagia
- h. Orang tua yang suka bertengkar
- i. Orang tua yang kebanyakan memiliki anak
- j. Orang tua dan satu anak
- k. Orang tua bercerai
- l. Single parent
- m. Bukan orang tua kandung atau orang tua sambung/tiri
- n. Orang tua beda agama, suku, atau bangsa.

Berbagai faktor yang mempengaruhi tujuan pendidikan orang tua terhadap anaknya yang terjadi pastinya akan terus melekat di dalam diri dan memengaruhi kepribadian seorang remaja, dan tentunya masih banyak faktor lain yang berhubungan dengan komunikasi yang lancar atau tidak yang dapat membentuk karakter remaja tersebut. Apabila pola asuh orang tua keliru akibat latar belakang kehidupan masa lalunya yang tidak kondusif.

c. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Terdapat beberapa jenis pola asuh orang tua yaitu;

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah sebagai objek pelaksana. Jika anak-anaknya menentang atau membantah, maka orang tua tak segan-segan memberi hukuman. Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangatlah dibatasi. Apa saja yang dilakukan anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Pola asuh ini akan terjadi komunikasi satu arah. Orang tua memberikan tugas dan memperhitungkan keadaan dan keinginan anak. Perintah yang diberikan berorientasi pada sikap keras orang tua. Karena menurutnya tanpa sikap keras tersebut anak tidak akan melaksanakan tugas dan kewajibannya. Anak melakukan perintah dari orang tua karena takut, bukan karena suatu kesadaran bahwa apa yang dikerjakannya itu akan bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Raxsa, 2016).

2. Pola asuh Demokratis

Menurut Gunarsa dalam (Raxsa, 2016) pola asuh demokratis adalah suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak.

Pola asuh dan sikap orang tua yang demokratis menjadikan adanya komunikasi yang diaogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

3. Pola asuh *Permissive Neglectful*

Pola asuh *permissive neglectful* adalah jenis pola mengasuh anak yang serba boleh terhadap anak. Pola asuh ini dengan kebebasan tanpa batas pada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Melalui pola asuh ini anak akan mendapatkan kebebasan sebanyak mungkin dari orang tuanya (Irsyadi, 2012).

Pola asuh ini, anak akan dipandang sebagai makhluk hidup yang mempunyai kepribadian bebas. Kebebasan sepenuhnya diberikan kepada anak, orang tua membiarkan anaknya mencari dan menentukan sendiri apa yang diinginkannya. Orang tua seperti ini cenderung kurang perhatian dan acuh tak acuh kepada anaknya.

4. Pola asuh *Permissive Indulgent*

Pola asuh *permissive indulgent* adalah pola asuh yang cenderung mengedepankan kebahagiaan anak sehingga orangtua memberikan lebih banyak kebebasan dan menuruti kemauan anak asalkan anak bahagia. Akibatnya pola asuh ini menghasilkan anak yang agresif, bebas, dan cenderung kurang dapat menempatkan diri dalam lingkungan pergaulan. Oleh karena itu, kedua pola asuh ini dianggap kurang ideal karena dapat mendorong remaja berperilaku berisiko (Berger, 2011).

3. Lingkungan Sosial

a. Definisi

Lingkungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang atau kelompok untuk dapat melakukan suatu tindakan serta perubahan-perubahan perilaku setiap individu. Lingkungan sosial yang kita kenal antara lain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan teman sepermainan. Lingkungan sosial merupakan manusia-manusia lain yang ada

disekitarnya seperti tetangga, teman, bahkan orang lain disekitarnya yang belum dikenal. Lingkungan sosial sering kali tidak disadari merupakan pengaruh negatif pada remaja, sehingga membuat mereka terlibat pada pergaulan yang tidak wajar. Melihat berbagai fakta yang terjadi saat ini, pergaulan zaman sekarang berbeda dengan pergaulan zaman dahulu. Dizaman yang modern ini tentu pergaulan juga semakin berperilaku menyimpang dimana perilaku semakin melewati batas-batas norma yang ada. Dalam hubungan timbal balik terjadi saling mempengaruhi antara manusia dengan lingkungannya. Suatu lingkungan dalam perkembangannya dapat memberikan peran dan pengaruh dalam tindakan belajar para pelajar.

Menurut Suhartono dalam (Alwi, 2021) menyatakan bahwa lingkungan digolongkan menjadi tiga yaitu

1. Lingkungan keluarga yang disebut juga lingkungan pertama
2. Lingkungan sekolah yang disebutkan lingkungan kedua
3. Lingkungan teman sebaya yang disebutkan lingkungan ketiga

Remaja lebih banyak berada diluar rumah dengan teman sebaya. Jadi dapat dimengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya daripada keluarga misalnya, jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok lebih besar. Pengaruh negatif dari teman sebaya adalah gaya pergaulan bebas. Perilaku teman sebaya dalam kelompok menjadi acuan atau norma tingkah laku yang diharapkan dalam kelompok. Gaya berpacaran teman sebaya menjadi model atau acuan yang digunakan seseorang remaja dalam pacaran. Teman biasa melakukan ciuman dengan pacarnya, maka dibenarkan dia juga berciuman. Remaja

cenderung mengembangkan norma sendiri yang bertentangan dengan norma umum yang berlaku.

Media sosial dapat dikatakan sebagai lingkungan yang turut mempengaruhi perilaku seksual remaja (Sarwono, 2012). Kemajuan teknologi yang terjadi pada saat ini telah membawa dampak perubahan bagi masyarakat terutama pada remaja, baik itu dampak yang positif maupun dampak negatif.

b. Faktor lingkungan sosial.

Menurut (Laksmiwati, 2021) perkembangan perilaku reproduksi atau perilaku seks bebas pada remaja dalam suatu masyarakat dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Secara garis besar faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja terdiri dari faktor dari luar individu dan faktor dari dalam individu.

- a. Faktor dari luar individu adalah faktor lingkungan di mana remaja tersebut berada, seperti lingkungan keluarga, kelompok sebaya atau teman akrab, sumber informasi dan lain sebagainya.
- b. Faktor dari dalam individu adalah sikap dari individu yang bersangkutan. Sikap ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan

Peranan dari lingkungan terhadap perilaku seks pada remaja sangat penting yaitu:

a. Peran keluarga

Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan perpecahan. Selain itu bisa juga dari seseorang remaja yang sering ditinggal orang tuanya dan kurang perhatian dari orang tua, atau remaja yang tinggal atau diasuh oleh selain orang tua kandung, misalnya nenek, paman, kakak, dan sebagainya. Kecenderungan seperti ini banyak ditemukan keadaan tersebut

merupakan salah satu faktor yang mungkin menyebabkan remaja mempunyai kesempatan untuk melakukan hubungan seks pranikah di rumah mereka sendiri (Laksmiwati, 2021).

Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku pacaran remaja mengarah pada perilaku seksual yaitu faktor intern dan faktor ekstern, faktor intern meliputi adanya kebutuhan dan rasa penasaran, sedangkan faktor ekstern seperti adanya tekanan dari teman pergaulan, tekanan dari pacar dan lingkungan keluarga (Suyatmi, 2008).

b. Sekolah

Sekolah adalah institusi yang ikut berperan dalam membentuk kepribadian dan perilaku anak. Institusi sekolah merupakan tempat terjadinya transformasi ilmu pengetahuan maupun nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat. Di sekolah akan terjadi proses pewarisan budaya dan penyebaran budaya secara sistematis dan terprogram (Roemazi, 2021).

Oleh karena fungsi keluarga sebagai tempat terjadinya transformasi pengetahuan, teknologi dan nilai, maka keberadaannya menjadi penting di tengah masyarakat. Dengan demikian agar pemahaman anak tentang seksualitas maupun reproduksi yang sehat itu benar, maka peran sekolah penting dan strategis. Karena pengetahuan yang akan diperoleh oleh anak sudah seragam, dan sistematis. Namun muncul masalah tentang bagaimana teknis yang tepat agar pemahaman tentang seksualitas dan reproduksi sehat itu justru tidak memprovokasi siswa untuk melakukan tindakan coba-coba.

Pendidikan seks dan reproduksi sehat perlu dipahami oleh semua siswa. Karena melalui sekolah pemahaman tentang seksualitas dan reproduksi yang sehat akan lebih jelas, sistematis dan terprogram karena perlu juga dipahami bahwa pendidikan seks tidak hanya terkait dengan masalah alat kelamin dan

hubungan seksual semata, namun menyangkut pola hubungan antar lawan jenis, kehamilan, norma, maupun penyakit yang mungkin timbul akibat hubungan seksual yang tidak benar. Pendidikan seks maupun reproduksi sehat pada dasarnya perlu untuk anak remaja, dan penyampainnya itu menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan sekolah. Karena kelebihan yang dimiliki oleh sekolah maka sekolah mempunyai peran yang strategis dalam menyampaikan pendidikan seks dan reproduksi sehat kepada anak, namun dalam implementasinya perlu disiapkan secara matang tentang kesiapan kurikulum, guru, siswa, masyarakat maupun sarana pendukung yang lainnya.

c. Pergaulan

Salah satu faktor lain yang mempengaruhi remaja SMA melakukan hubungan seks bebas adalah pengaruh dari pergaulan dari teman sebayanya. Usia remaja merupakan masa pencarian identitas diri dan perasaan ketidaktergantungan dengan orang tua sudah mulai terlihat dan mereka lebih suka mengadakan pergaulan dengan kelompok sebayanya dan ikatan dalam kelompok sebaya biasanya lebih kuat, selain itu cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan (Soetjiningsih, 2011).

4. Remaja

a. Definisi

Remaja mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa dengan rentang usia antara 10-24 tahun (Santrock, 2018).

Pada masa transisi, remaja mengalami perubahan biologi, kognitif, dan emosi sosial yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya perkembangan seksual. Para remaja ini juga banyak mengekspos perubahan perilaku positif dan negatif akibat pencarian identitas mereka pada periode ini. Masa remaja merupakan masa

perkembangan fisik dan psikis, perubahan psikologis yang ditandai dengan ketertarikan remaja terhadap lawan jenis dalam bentuk pacaran (Ratnawati, D., & Astari, 2019).

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2011).

Menurut Rice (dalam Gunarsa, 2004), masa remaja adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan. Pada masa tersebut, ada dua hal penting menyebabkan remaja melakukan pengendalian diri. Dua hal tersebut adalah, pertama hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan, dan kedua adalah hal yang bersifat internal, yaitu karakteristik di dalam diri remaja yang membuat remaja relatif lebih bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya (storm and stress period).

Menurut WHO, masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana pada masa itu terjadi pertumbuhan yang pesat termasuk fungsi reproduksi sehingga mempengaruhi terjadinya perubahan-perubahan perkembangan baik fisik, mental, maupun peran sosial (Sebayang, 2018).

Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja adalah periode peralihan dari masa anak ke masa dewasa. Pubertas (*puberty*) ialah suatu periode di mana kematangan kerangka dan

seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Akan tetapi, pubertas bukanlah suatu peristiwa tunggal yang tiba-tiba terjadi. Pubertas adalah bagian dari suatu proses yang terjadi berangsur-angsur (gradual) (Santrock, 2018).

Pubertas adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk seksual menjadi makhluk seksual. Kata pubertas berasal dari kata latin yang berarti “usia kedewasaan” kata ini lebih menunjukan pada perubahan fisik daripada perubahan perilaku yang terjadi pada saat individu secara seksual menjadi matang dan mampu memperbaiki keturunan (Hurlock, 2011).

(Santrock, 2018) menambahkan bahwa kita dapat mengetahui kapan seorang anak muda mengawali masa pubertasnya, tetapi menentukan secara tepat permulaan dan akhirnya adalah sulit. Kecuali untuk menarche, yang terjadi agak terlambat pada masa pubertas, tidak ada tanda tunggal yang menggemparkan pada masa pubertas.

WHO (*World Health Organization*) memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sehingga secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut. Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarwono, 2012).

Dalam tahapan perkembangan remaja menempati posisi setelah masa anak dan sebelum masa dewasa. Adanya perubahan

besar dalam tahap perkembangan remaja baik perubahan fisik maupun perubahan psikis (pada perempuan setelah mengalami menarche dan pada laki-laki setelah mengalami mimpi basah) menyebabkan masa remaja mempunyai psikologi relatif bergejolak dibandingkan dengan masa perkembangan lainnya. Hal ini menyebabkan masa remaja menjadi penting untuk diperhatikan.

b. Batasan Usia Remaja

Berdasarkan tahapan perkembangan individu dari masa bayi hingga masa tua akhir menurut Erickson, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, dan masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja pada perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia masa remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki yaitu 17-19 tahun. Sedangkan kriteria masa remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun (Ali & Asrori, 2011).

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Jahja, 2012). Laki-laki lebih lambat matang daripada anak perempuan. Maka laki-laki mengalami periode awal masa remaja yang lebih singkat, meskipun pada usia 18 tahun ia telah dianggap dewasa, seperti halnya anak perempuan. Akibatnya seringkali laki-laki tampak kurang dewasa untuk usianya dibandingkan dengan perempuan. Perempuan mengalami masa remaja relatif lebih cepat dibandingkan dengan remaja pada laki-laki. Hal ini membuat perempuan berkebutuhan lebih cepat terhadap pelayanan kesehatan reproduksi daripada remaja laki-laki. Hal ini membuat perempuan berkebutuhan lebih cepat terhadap pelayanan kesehatan reproduksi daripada remaja laki-laki. Menurut Mappiare masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21

tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 21 atau 22 tahun adalah remaja akhir (Ali & Asrori, 2011).

Menurut hukum Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun, dan bukan 21 tahun seperti pada ketentuan sebelumnya. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah (Hurlock, 2011).

Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai masa remaja akhir atau awal usia dua puluhan, dan masa tersebut membawa perubahan besar saling bertautan dalam semua ranah perkembangan. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Menurut Depkes RI adalah antara 10 sampai 19 tahun. Remaja awal dan remaja akhir mengalami perubahan fisik, psikologis dan mental yang berbeda. Dengan terbaginya masa remaja ini, pelayanan kesehatan yang diberikan juga harus menyesuaikan dan memfasilitasi kebutuhan remaja tersebut.

Mengenai masalah usia remaja, menurut WHO atau Organisasi Kesehatan Dunia, remaja manusia yang masih labil atau belum bisa mandiri, dibatasi usianya antara 10-20 tahun. Itu pun masih dibagi dua bagian lagi, untuk remaja lelaki dan perempuan. Yaitu remaja awal berusia antara 10-14 tahun dan remaja akhir berusia 15-20 tahun. Menurut thornburgh dalam (Sukarelawati, 2019) membagi usia remaja menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Remaja awal : antara 11 hingga 13 tahun
2. Remaja pertengahan : antara 14 hingga 16 tahun
3. Remaja akhir : antara 17 hingga 19 tahun

Sementara itu, dalam tradisi budaya masyarakat Indonesia batasan remaja adalah usia antara 14-24 tahun. Beberapa tahun sebelum berusia 24 tahun, jiwa remaja memang masih labil, tidak

menentu. Namun pasca usia 24 tahun (adolescence) umur tersebut merupakan batas maksimal mereka untuk tidak lagi tergantung kepada orang tua, malah mereka harus lebih belajar lagi melakukan komunikasi interpersonal dengan orang tua secara dewasa (Sarwono, 2011).

c. Tumbuh Kembang Remaja

Pengertian tumbuh kembang adalah perubahan fisik atau tubuh dan perkembangan kejiwaan, psikologis/emosi. Tumbuh kembang remaja merupakan proses atau tahap perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan, diantaranya sebagai berikut:

1. Perubahan fisik meliputi perubahan yang bersifat badaniah, baik yang bisa dilihat dari luar maupun yang tidak dilihat
2. Perubahan emosional yang tercermin dari sikap dan tingkah laku.
3. Perkembangan kepribadian dimana masa ini tidak hanya dipengaruhi oleh orang tua dan keluarga tetapi juga lingkungan luar sekolah (Sebayang, 2018).

Adapun tugas-tugas pada masa perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok lawan jenis
4. Mencapai kemandirian emosional
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

7. Memahami dan menginternalisasi nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki masa dewasa
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga (Triningtyas, 2017).

Elizabeth B. Hurlock juga mengemukakan beberapa hal yang menjadi penyebab terjadinya perkembangan (*Cause of Development*) yaitu:

1. Kematangan (*Maturation*)

Perkembangan fisik dan mental adalah sebagian besar akibat dari pada kodrat yang telah menjadi bawaan dan juga dari pada latihan dan pengalaman si anak. Kodrat ini diperoleh dari keturunan perkembangan dan menimbulkan pertumbuhan yang terlihat, meskipun tanpa dipengaruhi oleh sebab-sebab nyata dari lingkungannya. Pertumbuhan karena kodrat terkadang timbulnya seperti rambut tumbuh di muka, suara berubah dengan tiba-tiba. Sikapnya terpengaruh antara lain terhadap seks lain yang berkembang menjadi kegila-gilaan gadis atau kegila-gilaan pemuda sebagai kebalikan dari kebencian yang ditujukan pada masa sebelumnya (Masa Puerel). Pada anak-anak sering terlihat, tiba-tiba anak itu dapat berdiri, berbicara dan sebagainya yang terkadang setelah seseorang berpendapat bahwa anak-anak itu sangat terbelakang dalam perkembangannya.

2. Belajar dan latihan (*Learning*)

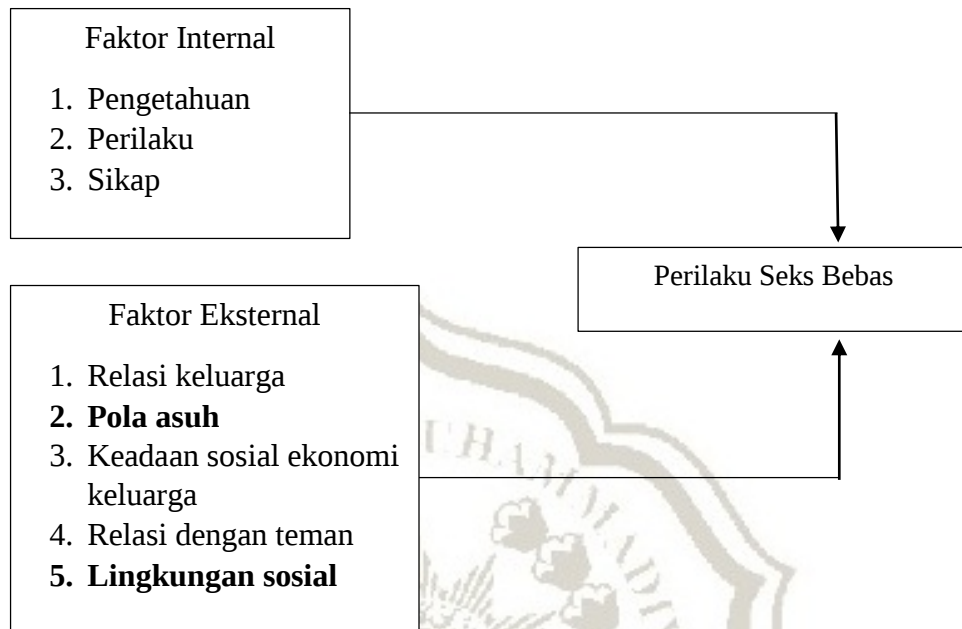
Sebab terjadinya perkembangan yang kedua adalah dengan melalui proses belajar atau dengan latihan. Termasuk usaha anak sendiri dengan baik atau tidak melalui bantuan orang dewasa.

3. Kombinasi kematangan belajar (*Interaction of Maturation and Learning*)

Kedua sebab kematangan dan belajar atau latihan itu tidak berlangsung sendiri-sendiri tetapi bersama-sama, bantu membantu. Biasanya melalui suatu latihan yang tepat dan terarah dapat menghasilkan perkembangan yang maksimum tetapi terkadang meskipun bantuan kuat dan usahanya efektif tidak berhasil seperti yang diharapkan, jika batas perkembangannya lekas tercapai atau daya berkembangnya sangat terbatas. Kematangan selain berfungsi sebagai pemberi bahan mentah yang berupa potensi-potensi yang siap untuk dilatih/dikembangkan juga sebagai penentu batas atau kualitas perkembangan yang akan terjadi. Kematangan itu dalam periode perkembangan tidak hanya dicapai setelah lahir tetapi sebelum lahir juga ada kematangan bedanya ialah bahwa kematangan dalam masa sebelum lahir hanya dipengaruhi kodrat dan tidak memerlukan latihan.

Kematangan suatu sifat sangat penting seorang pengasuh atau pendidik untuk mengetahuinya karena pada tingkat itulah si anak akan memberikan reaksi yang sebaik-baiknya terhadap semua usaha bimbingan atau pendidikan yang sesuai dengan mereka. Telah banyak percobaan-percobaan diadakan untuk mengetahui sampai dimana seorang anak dapat berkembang hanya atas dasar kodrat dan sejauh mana atas dasar pengajaran/pengalaman (Muri'ah & Khusnul Wardan, 2020).

C. Kerangka Teori

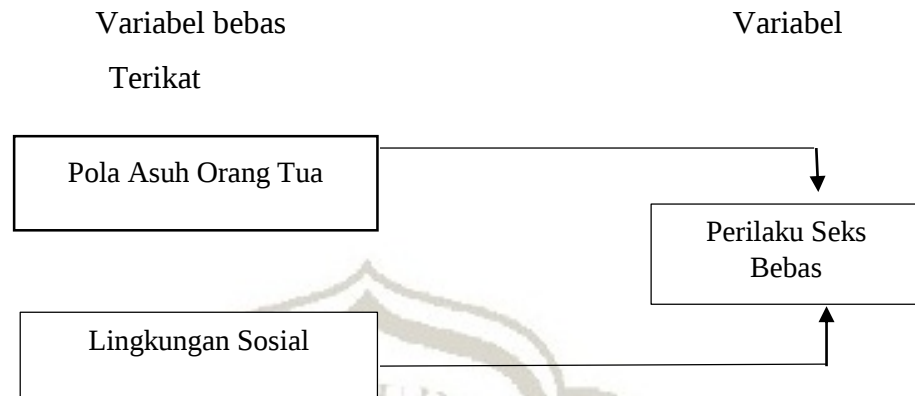


Gambar 2.2 Kerangka Teori

Sumber : Theresia, F., Tjhay, F., Surilena, S., & Widjaja, N. T. (2020).

D. Kerangka Konsep dan Hipotesis

1. Kerangka Konsep



Gambar 2.3 Kerangka Konsep

2. Hipotesis

Menurut Sugiyono dalam (Aditya, 2021) hipotesis dapat digunakan sebagai jawaban terhadap masalah penelitian yang paling teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Pada kerangka teori dan kerangka konsep diatas, maka dapat ditetapkan hipotesis ini sebagai berikut:

Ha : Ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja.

Ho : Tidak ada Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Seks bebas pada remaja di Sekolah Menengah Atas Sokaraja.